

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah perasaan tegang, gelisah, gugup dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda (Bedaso dan Ayalew, 2019). Stuart (2016) mendefinisikan kecemasan sebagai ketakutan yang tidak jelas yang diikuti rasa ketidakpastian, ketidakberdayaan, serta tidak mempunyai objek yang spesifik. Kecemasan juga dapat diartikan sebagai respons terhadap rangsangan eksternal atau internal yang memiliki gejala perilaku, emosi, kognitif, dan fisik (Mulugeta, dkk., 2018). Menurut *American Psychiatric Association* kecemasan merupakan respons yang normal, emosional serta diharapkan terhadap suatu bahaya nyata (*American Psychiatric Association* dalam Woldegerima, 2018).

Hampir setiap pasien yang akan direncanakan tindakan pembedahan atau operasi mengalami kecemasan pada masa pre operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan. Kecemasan merupakan suatu respon psikologis maupun fisiologis individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, atau reaksi atas situasi yang dianggap mengancam (Trismiati 2004, dalam Purba 2012)

Beberapa penelitian yang serupa menunjukkan tingginya angka kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi dan pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi. (Sembiring 2019), dalam penelitiannya mendapati 62,5 % pasien mengalami

cemas sedang saat akan menghadapi operasi. (Nisa et al., 2019) dalam penelitian yang dilakukan terhadap 167 responden terdapat 67,1 % responden mengalami ansietas sedang dan 32,9 % responden mengalami ansietas berat saat akan menjalani tindakan operasi mayor yang telah terjadwal. 60 pasien pre operasi katarak juga mengalami kecemasan yang berdampak pada perubahan vital sign pasien (Nurahayu & Sulastri, 2019).

Berdasarkan data pasien pre operatif menurut World Health Organization (WHO) di seluruh dunia meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 140 juta jiwa, sedangkan tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Di Indonesia sendiri pasien pre operatif mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2012 (Sartika, 2013). Di RSD Balung menurut data dari Medical Record tahun 2019 terdapat 686 pasien pre operasi elektif yang berasal dari poli bedah dan poli mata.

(Yuliana & Mirasari, 2020), menyebutkan bahwa sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK (Nisa et al., 2019). 60 % pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami tingkat kecemasan sedang (Ernawati & Fahmi, 2019). Pasien cenderung mengekspresikan kecemasan yang dialaminya pada keluarga atau orang terdekat yang dapat memberikan rasa nyaman dan mengurangi rasa takut untuk menghadapi tindakan operasinya.

Hasil studi pendahuluan di Poli Bedah RSD Balung yang dilakukan pada bulan maret 2020 dengan sampel 6 orang pasien pre op elektif

didapatkan hasil 0,04% pasien mengalami kecemasan, sedangkan 0,02% tidak mengalami kecemasan. Menurut kepala ruangan Poli Bedah RSD Balung belum pernah ada penelitian mengenai dukungan keluarga terhadap kecemasan pasien pre op elektif. Fenomena yang terjadi di Poli Bedah RSD Balung banyak pasien pre op elektif yang mengalami kecemasan dan memerlukan dukungan keluarga.

Menurut Brunner & Sudarth (2010), operasi elektif merupakan pembedahan yang dilakukan ketika diperlukan dan kalau tidak dilakukan juga tidak terlalu membahayakan nyawa. Contoh: hernia sederhana, Operasi elektif atau operasi terencana adalah operasi yang tidak harus segera dilakukan karena tidak memiliki indikasi ancaman pada nyawa atau kecacatan. Kondisi ini berbeda dengan operasi emergensi, yaitu operasi yang perlu dilakukan secepatnya karena memiliki risiko ancaman kehilangan nyawa atau kecatatan.

Di RSD Balung setiap hari aktif, selalu ada pasien pre operasi elektif yang sudah dijadwalkan. Pasien yang terjadwal operasi berasal dari poli bedah, dan poli mata. Banyak pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi yang ditandai dengan tensi darah, denyut nadi dan frekuensi nafas yang meningkat, pergerakan tangan tidak terkontrol, telapak tangan terasa lembab, susah tidur, mengulang-ulang pertanyaan, dan keinginan berkemih yang meningkat. Juga sering bertanya, tampak tidak nyaman jika ada orang asing memasuki ruangan, atau secara aktif mencari dukungan dari teman dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka perhatian terhadap hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif perlu ditingkatkan. Apabila dukungan keluarga tidak ada maka akan menyebabkan dampak psikologis terhadap pasien tersebut. Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif Di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Hampir setiap pasien yang akan direncanakan tindakan pembedahan atau operasi mengalami kecemasan pada masa pre operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan. Banyak pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi yang ditandai dengan tensi darah, denyut nadi dan frekuensi nafas yang meningkat, pergerakan tangan tidak terkontrol, telapak tangan terasa lembab, susah tidur, mengulang-ulang pertanyaan, dan keinginan berkemih yang meningkat. Juga sering bertanya, tampak tidak nyaman jika ada orang asing memasuki ruangan, atau secara aktif mencari dukungan dari teman dan keluarga.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan keluarga terhadap pasien pre operasi elektif di RSD Balung?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSD Balung?

- c. Adakah hubungan antara perilaku dukungan keluarga dengan tingkata kecemasan pasien pre operasi elektif di RSD Balung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan perilaku dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi elektif di Rumah Sakit Daerah Balung

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi perilaku dukungankeluarga pada pasien pre op elektif di Rumah Sakit Daerah Balung Jember
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Daerah Balung Jember
- c. Menganalisis hubungan perilaku dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Daerah Balung.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu mampu melakukan penelitian serta diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang perilaku dukungan keluarga dan hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif.

2. Pendidikan Keperawatan

Menambah sumber pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan perilaku dukungan keluarga dan hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi elektif.

3. Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari paparan asap bagi dan dapat memberikan solusi bagaimana cara mengurangi cemas pada pasien pre operatif elektif

4. Pemerintah

Dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan program kesehatan masyarakat selanjutnya.

